

Peran Eksistensi Musik Oklik Sanggar Ludruk Angling Darmo sebagai Sarana Hiburan di Desa Sobontoro Balen Bojonegoro

Reza Rivandika Tama^{1*}, Senyum Sadhana²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

*Correspondence Author Email: reza.20080@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Musik Oklik Bojonegoro pertama kali diciptakan pada tahun delapan puluhan oleh Sanggar Ludruk Angling Darmo yang berada di Desa Sobontoro yang kemudian Musik Oklik rata-rata hanya dikenal di wilayah tersebut. Hal ini membuat masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang akan Musik Oklik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada deskripsi eksistensi Musik Oklik sebagai sarana hiburan di desa Sobontoro Kabupaten Bojonegoro dan deskripsi pelestarian Musik Oklik terkait dengan eksistensinya. Terkait dengan fokus penelitian ini, maka teori yang digunakan adalah teori eksistensi dari Farhani dan teori Pelestarian musik dari Chaedar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) Studi Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Musik Oklik saat ini bukan murni melainkan dikombinasikan dengan instrumen lain. Namun, penampilannya tetap berada di barisan paling depan saat pertunjukan. Kemudian, terkait dengan pelestarian Musik Oklik banyak pihak yang terlibat, antara lain pemerintah, komunitas lokal, seniman, lembaga pendidikan, peneliti dan akademisi, serta masyarakat umum yang perlu terus melakukan kolaborasi dan inovasi agar pelestarian Musik Oklik semakin dikenal masyarakat baik di dalam maupun luar Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci: Eksistensi, Oklik, Hiburan, Pelestarian

Abstract

Oklik Bojonegoro was first created in the eighties by the Angling Darmo Ludruk troupe in Sobontoro village, and Oklik music was only known in that area. This has led to a lack of knowledge about Oklik music in the community. Therefore, this research focuses on the description of the existence of Musik Oklik as a means of entertainment in Sobontoro village, Bojonegoro Regency and the description of the preservation of Musik Oklik related to its existence. Related to the focus of this research, the theories used are Farhani's existence theory and Chaedar's music preservation theory. This research uses a qualitative research approach with data collection methods (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation, (4) Literature Study. The results of this study show that the existence of Musik Oklik today is not pure but combined with other instruments. However, its performance remains in the front row during the performance. Then, related to the preservation of Oklik Music, there are many parties involved, including the government, local communities, artists, educational institutions, researchers and academics, as well as the general public who need to continue to collaborate and innovate so that the preservation of Oklik Music is increasingly recognized by the public both inside and outside Bojonegoro Regency.

Keywords: Existence, Oklik, Entertainment, Preservation

Article History:

Submitted: July 23, 2024

Revised: July 24, 2024

Accepted: July 24, 2024

PENDAHULUAN

Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni dan bentuk atau struktur lagi serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Musik sendiri dalam Bahasa Yunani yakni 'mousike' diambil dari nama dewa mitologi Yunani yakni Mousa yang memimpin ilmu dan pengetahuan. Seiring dengan kemajuan teknologi, musik juga mengalami kemajuan cukup pesat dengan adanya musik modern yang semakin mendominasi.

Keberadaan musik-musik tradisional saat ini mulai tergeser akibat semakin banyaknya musik modern yang diciptakan. Padahal sebagai negara dengan berbagai suku bangsa, Indonesia memiliki kekayaan budaya musik yang sangat beragam baik dari alat musik maupun lagu-lagu daerah. Musik tradisional merupakan sebuah seni budaya yang hidup dan berkembang di daerah tertentu dan telah turun-temurun sejak lama (Tumbijo, 2017). Musik tradisional yaitu musik yang lahir, tumbuh, serta berkembang di seluruh wilayah Indonesia dan telah turun-temurun sampai saat ini, karena masih terus dipelihara dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Sejatinya musik tradisional ini sangat penting untuk dilestarikan, sebab warisan leluhur yang telah diturunkan ke setiap generasi ini menjadi bukti kekayaan seni di masa lalu.

Musik tradisional erat kaitannya dengan kesenian tradisional. Biasanya kesenian tradisional digunakan sebagai media bagi masyarakat untuk berbagai kepentingan yang bersifat tradisi pula. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang menjadi tradisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di suatu tempat. Biasanya kesenian tradisional digunakan sebagai media bagi masyarakat untuk berbagai kepentingan yang bersifat tradisi pula. Sebab itu kesenian tradisional merupakan milik secara bersama oleh suatu masyarakat.

Memandang kesenian tradisional merupakan warisan budaya bagi masyarakat, sebab itu seniman sebagai penggiat dan pelaku dari pada aktivitas kesenian tersebut sangat penting keberadaannya dalam masyarakat. Alasannya karena pertumbuhan kesenian tradisi terkait kepada usaha dan upaya yang mereka lakukan, baik pada tingkat kreativitas dan kerelaannya untuk mewariskan serta memelihara juga mengembangkan kesenian tradisional tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Indonesia khususnya daerah Bojonegoro memiliki banyak kesenian tradisional yang harus diapresiasi dan dilestarikan seperti kesenian Sandur (teater/ludruk), kesenian tari Thengul, dan Musik Oklik. Musik Oklik terbuat dari bambu kemudian dipotong dan dibentuk menjadi alat seperti gedhug, thintil arang, thintil kerep, kempul, dan gong (Darminto). Musik Oklik sendiri berasal dari desa Sobontoro, Kabupaten Bojonegoro yang merupakan ciri khas dari desa tersebut. Desa Sobontoro terkenal dengan masyarakatnya yang akrab. Terlihat dari kegiatan sehari-hari masyarakatnya yang mana mereka lebih banyak menghabiskan waktu di warung dan saling bercengkrama satu sama lain. Selain itu, masyarakat Sobontoro juga mengadakan pesta panen setiap musim panen dengan Musik Oklik sebagai hiburan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Merriam (1964: 223), yaitu musik memiliki kemampuan untuk membuat pendengarnya merasa senang karena irama, melodi atau harmoni yang menyenangkan, hal ini yang menjadikan fungsi musik sebagai hiburan.

Musik Oklik Bojonegoro pertama kali diciptakan pada tahun 80-an oleh Sanggar Ludruk Angling Darmo yang berada di Desa Sobontoro. Kemudian, Musik Oklik mulai mengalami perkembangan dengan banyaknya komunitas lain yang berdiri. Hal ini menunjukkan bahwa Musik Oklik masih eksis terutama di wilayah Bojonegoro. Namun, Musik Oklik rata-rata hanya dikenal di wilayah tersebut. Adanya fenomena ini membuat masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang akan Musik Oklik.

Menurut Farhani (2016: 11), keberadaan kesenian tertentu perlu terus didukung setelah ditemukan dan terbukti. Dukungan untuk mempertahankan suatu kesenian ini dibantu oleh manusia dalam pengembangannya untuk mengelola dan memperbaiki, yang berarti sebagai sarana untuk tercapainya eksistensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian, antara lain (1) manajemen yang baik, yaitu proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, dan pengarahan. Penting juga untuk mengontrol sumber daya manusia, keuangan, material, dan informasi yang terlibat dalam pertunjukan agar berjalan lancar dan terorganisir.; (2) mempunyai struktur organisasi, tidak terbatas pada bagan, melainkan berasal dari budaya. Sebab kesepakatan mengenai tingkat rasa hormat, penghargaan, dan pandangan seseorang dalam suatu organisasi bisa menjadi sebuah struktur, meski tidak dipetakan.; (3) solid dalam mencapai tujuan, solidaritas dapat diartikan sebagai perasaan kebersamaan, kesatuan kepentingan, perasaan simpati sebagai anggota satu kelas, atau perasaan dan ekspresi dalam suatu kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Ketika orang-orang memiliki kesamaan dalam beberapa hal, otomatis timbul rasa solidaritas. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk membangun rasa solidaritas dengan individu lain atau dengan kelompok tertentu dan kelompok lain. Karena bersama-sama, kita bisa membuat perbedaan.; (4) mempunyai ciri khas, ciri adalah suatu tanda yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kebudayaan memancarkan ciri dan keunikan tersendiri kepada masyarakat di mana ia berkembang.; (5) pengalaman pentas yang banyak, pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami atau sesuatu yang terjadi di masa lalu. Bisa juga peristiwa tersebut disaksikan, didengar, atau dirasakan. Pastinya setiap orang mempunyai banyak pengalaman. Ada banyak kesempatan untuk tampil dan mendapatkan pengalaman (Farhani, 2016: 12-14).

Pemahaman tentang kesenian etnis sangatlah penting untuk pelestarian budaya yang sangat banyak ragamnya di Indonesia termasuk kesenian Musik Oklik. Lebih lanjut menurut Chaedar (2006: 18) pelestarian merupakan suatu usaha yang memiliki landasan. Landasan tersebut serta unsur-unsur pendukungnya, baik dari dalam maupun luar terhadap apa yang dilestarikan. Tujuan pelestarian budaya mencakup revitalisasi (peningkatan) kebudayaan. Terdapat tiga langkah dalam revitalisasi budaya, yaitu (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran; (2) perencanaan secara kolektif; dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang Musik Oklik sangat membantu untuk mengetahui eksistensi dari Musik Oklik itu sendiri. Beberapa penelitian sebelumnya dengan judul “Eksistensi Musik Oklik Karang Taruna Pohagung terhadap Sosial Masyarakat Dukuh Pohagung Desa Campurejo”(Prasetya & Karyawanto, 2020) dan “Musik Oklik sebagai Sarana Ritual Masyarakat Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro” (Karyawanto, Sarjoko & Murbiyantoro, 2018) serta “Eksistensi

Musik Ansambel Suling Bambu Masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi” (Tomi & Hadiyanto, 2018) menjadi tiga penelitian relevan dalam menunjang penelitian ini.

Berpijak pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Karyawanto (2020) menunjukkan bahwa masyarakat dukuh Pohagung desa Campurejo masih mempertahankan Musik Oklik sebagai media komunikasi dan sarana hiburan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Karyawanto, Sarjoko dan Murbiyantoro (2018) menunjukkan bahwa fungsi ritual kesenian Musik Oklik mengantarkan kita untuk lebih mengetahui musik etnis daerah setempat terutama daerah kabupaten Bojonegoro selain itu Musik Oklik juga memiliki fungsi penting yaitu sebagai pengusir penyakit dan musibah. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Tomi dan Hadiyanto (2018) menunjukkan bahwa Musik Ansambel Suling Bambu adalah bentuk musik tradisional yang terus dikembangkan dan diadaptasi dari generasi ke generasi.

Ketiga penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek yang digunakan. Dalam penelitian ini mengkaji tentang eksistensi Musik Oklik sebagai sarana hiburan. Musik memiliki kemampuan untuk membuat pendengarnya merasa senang karena irama, melodi atau harmoni yang menyenangkan. Musik yang memiliki fungsi hiburan yang berarti bahwa sebuah musik pasti mengandung elemen yang menghibur. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian “Musik Oklik sebagai Sarana Ritual Masyarakat Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro” yaitu pada bagian metode pengumpulan data antara lain (1) mengadakan pengamatan di lokasi penelitian, yaitu di desa Sobontoro, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, (2) mengadakan perekaman data yang didapat dari informan, (3) mengadakan pencatatan yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam kesenian Musik Oklik, dan (4) mengadakan wawancara dengan informan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi Musik Oklik sebagai sarana hiburan di desa Sobontoro Kabupaten Bojonegoro dan mendeskripsikan pelestarian Musik Oklik terkait dengan eksistensinya. Penelitian ini penting dilakukan karena melalui penelitian ini dapat tetap menjaga kekhasan yang dimiliki oleh Musik Oklik yaitu tanpa kombinasi dari instrumen lain serta agar masyarakat bisa mengetahui bagaimana penggunaan musik Oklik ini bukan hanya sebagai musik ritual tetapi juga bisa sebagai sarana hiburan dalam berbagai acara. Selain itu, untuk mengenalkan kepada generasi muda sekaligus melestarikan kesenian Musik Oklik di Indonesia terutama di kabupaten Bojonegoro.

Oleh karena itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi Musik Oklik sebagai sarana hiburan di desa Sobontoro Kabupaten Bojonegoro dan bagaimana pelestarian Musik Oklik terkait dengan eksistensinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang sejalan dengan pendapat Mulyana (2008) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menunjukkan suatu fenomena dengan menguraikan data dan fakta dengan kata-kata secara

menyeluruh tentang subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena tertentu yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena ini dapat berupa hal-hal seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, yang secara komprehensif dijelaskan dengan kata-kata yang menggambarkan situasi yang sebenarnya (Fiantika, 2022).

Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian merupakan pihak yang ikut serta dalam proses penelitian informasi yang didapat berdasarkan rumusan masalah penulis, bersumber dari narasumber dan tempat yang juga sebagai subjek penelitian yaitu Sanggar Ludruk Angling Darmo di desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat musik Oklik yang digunakan sebagai sarana hiburan di desa Sobontoro. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa kata-kata atau tindakan masyarakat di sanggar ludruk angling darmo desa Sobontoro. Sedangkan data sekunder berupa sumber bacaan, notula rapat perkumpulan, dokumen-dokumen resmi seperti catatan arsip atau foto serta publikasi terkait dengan musik Oklik sebagai sarana hiburan di sanggar ludruk angling darmo Desa Sobontoro.

Proses pengumpulan data sangat penting untuk penelitian dan seorang peneliti harus memiliki keahlian dalam prosedur ini agar mereka dapat mengumpulkan data yang benar. Tahap pengumpulan data harus dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan prosedur dan karakteristik penelitian kualitatif (V.Wiratna Sujarweni). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu (1) observasi, peneliti mengamati keadaan, bentuk, sejarah maupun upaya pelestarian Musik Oklik di Desa Sobontoro; (2) wawancara, peneliti melakukan tanya jawab dengan masyarakat Desa Sobontoro kemudian hasil wawancara disusun dalam bentuk ringkasan; (3) dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa gambar yang diambil pada saat kegiatan Sanggar Ludruk Angling Darmo di Desa Sobontoro; (4) studi pustaka, peneliti mendapatkan data-data berupa artikel, buku, jurnal, internet.

Analisis data dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengumpulkan data, memisahkan data, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting serta menentukan segala sesuatu yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain, hal ini dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2014: 248). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah (1) reduksi data, peneliti merangkum dan memisahkan data-data yang terkumpul mengenai sejarah, keberadaan dan pelestarian Musik Oklik sebagai sarana hiburan di Desa Sobontoro, kemudian melakukan reklasifikasi sesuai permasalahan yang ada untuk mencapai kesimpulan; (2) penyajian data, peneliti menuliskan data sesuai dengan urutan pertanyaan yang disajikan; (3) kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dirangkum dan dipisahkan.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan menggabungkan tiga metode pengumpulan dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara garis besar tahapan triangulasi terdiri dari, (1) mengajukan berbagai macam

pertanyaan (kepada informan dan narasumber); (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data (penelitian terdahulu yang relevan dan kajian pustaka); (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Musik Oklik Bojonegoro

Kesenian Musik Oklik lahir dan berkembang di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Awal mula sejarah musik Oklik ini berawal dari berfungsi untuk mengusir adanya pagebluk di desa Sobontoro. Fenomena yang terjadi adalah banyaknya pagebluk disertai dengan wabah penyakit. Banyak warga yang meninggal karena wabah penyakit ini, ibarat kata pagi sakit, sore meninggal. Selain wabah penyakit, pencurian juga kerap terjadi. Alasannya karena banyak warga yang sakit serta anggota keluarga yang merawat mengakibatkan lengahnya penjagaan rumah mereka (wawancara dengan Darminto, 27 April 2024). Melihat fenomena yang terjadi, sesepuh desa Sobontoro memutuskan untuk pergi bertapa untuk mencari obat atau yang biasa disebut 'Tombo'. Melalui perjalanan spiritual yang tidak diketahui berapa lamanya, akhirnya sesepuh desa Sobontoro mendapat wangsit berupa suara tanpa wujud. Ia diberi wejangan untuk melakukan beberapa hal agar desa Sobontoro pulih dari wabah dan pencurian, yang diantaranya membuat suara dari bambu serta dipukul setiap malam hari tiba, melakukan kerja bakti bersih-bersih desa setiap pagi, setiap rumah wajib diberi penerangan berupa lampu kecil atau 'Ting', saat musim kemarau membuat obor atau 'Oncor' untuk pos dan pekarangan ditanami tanaman rempah-rempah. Seiring dengan meredanya wabah dan pencurian di desa Sobontoro, Musik Oklik mulai digunakan oleh seniman sebagai alat musik perkusi. Karena minimnya biaya dan pemanfaatan bahan-bahan di sekitar (wawancara dengan Darminto, 27 April 2024).

Beberapa hari selanjutnya musik tersebut dimainkan terus menerus hingga ada salah satu warga yang pintar dalam ilmu sastra tiba-tiba bernyanyi dan beberapa warga lainnya membuat syair untuk musik Oklik itu. Pada saat itu kebetulan ada sebuah lampu ting kemudian dirangkailah jadi syair 'Bayem kremah disenggut kucing, Kuburan isine mayit. Sak Ben omah dipasang Ting, kanggo nolak bongso penyakit'. Maksud dari syair tersebut berhubungan dengan lampu Ting adalah sebagai penerang agar perampok, pencurian dan penyakit tidak datang kembali.

Musik Oklik sendiri berupa peralatan sederhana dari bambu yaitu kentongan yang dibunyikan dengan ritme yang berbeda-beda dan menimbulkan musik yang bervariasi dan menarik. Karena bunyi kentongan yang di mainkan masyarakat berbeda-beda, sebutan Oklik sendiri berasal dari bunyi yang dihasilkan yakni 'Klik..klok..klik..klik..klok..klik'. Akhirnya masyarakat terdengar bunyian tersebut dari jauh dan menyebutnya dengan Oklik.

Berpijak pada sejarah Musik Oklik yang berupa alat sederhana dari bambu, tetapi tidak dengan proses pembuatannya yang cukup sulit. Bahan-bahan serta alat untuk proses pembuatan Oklik harus diperhatikan. Bahan-bahan pembuatan Oklik, antara lain bambu (diameter 5-10 cm), tali atau rotan, dan cat atau vernis (opsional). Alat-alat yang digunakan, antara lain gergaji tangan atau mesin, pisau atau parang,

ampelas, penggaris atau meteran dan pensil. Langkah-langkah pembuatan Oklik, sebagai berikut.

Pilih bambu yang sudah tua dan kuat dengan diameter 5-10 cm, Potong bambu sepanjang 50-100 cm sesuai dengan nada yang diinginkan, Gunakan gergaji untuk memotong bambu sesuai dengan panjang yang sudah ditentukan, Potong bambu dengan hati-hati agar ujungnya rata

Tentukan posisi lubang resonansi pada bagian atas bambu. Lubang ini mempengaruhi nada yang dihasilkan, Gunakan pisau atau parang untuk membuat lubang. Ukuran dan jumlah lubang dapat bervariasi tergantung pada desain dan nada yang diinginkan, Ampelas bagian luas dan dalam bambu untuk menghaluskan permukaan dan menghilangkan serat-serat bambu yang kasar, Pastikan semua tepi lubang dan potongan bambu sudah halus untuk mencegah cedera saat dimainkan, Gunakan tali atau rotan untuk mengikat bagian-bagian tertentu dari bambu agar lebih kuat dan tidak retak, Oklik bisa dilapisi dengan cat atau vernis untuk memberi tampilan menarik dan melindungi bambu dari serangga serta cuaca, Biarkan cat atau vernis mengering, Cobalah memainkan Oklik untuk mendengar nadanya, Penyesuaian nada dapat dilakukan dengan mengubah ukuran lubang atau menambahkan lubang tambahan & terakhir Membuat Tuthuk (pemukul) dengan sebilah bambu dilapisi bambu kecil pada bagian atas.

Dalam pembuatan Oklik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama dalam pemilihan bambu. Bambu yang digunakan harus memiliki serat yang lurus dan tidak terlalu banyak simpul serta memiliki umur hingga ketebalan juga kadar air yang sesuai. Kemudian, dalam pembuatan Oklik juga perlu banyak eksperimen dengan berbagai ukuran dan posisi lubang untuk mendapatkan nada yang paling harmonis.

Musik Oklik merupakan musik perkusi yang terbuat dari bambu serta memiliki beberapa urutan nama berdasarkan ukurannya. Urutan nama dari ukuran paling besar diawali dari Gedug, Klur, Thintil Kerep dan Thintil Arang. Filosofi penamaannya berasal dari suara yang dihasilkan serta seberapa sering Oklik tersebut dipukul. Gedug memiliki ukuran dan suara paling besar. Penamaan Klur karena cara memukulnya sedikit dipantulkan atau 'ngeroll'. Dinamakan Thintil Kerep karena kerep atau kerap dipukul. Dinamakan Thintil Arang karena jarang dipukul saat memainkannya. Setiap satu Oklik menghasilkan tiga nada yang berbeda, hal ini biasa ditandai dengan A-B-C. Saat Musik Oklik dimainkan, Gedug mengawali permainannya karena suara yang dihasilkan besar (wawancara dengan Darminto, 27 April 2024).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian sebagaimana dijelaskan oleh Farhani (2016: 12–14), antara lain (1) Manajemen yang baik, (2) Mempunyai struktur Organisasi, (3) Solid dalam mencapai tujuan, (4) Mempunyai ciri khas, (5) Pengalaman pentas yang banyak. Sejalan dengan pendapat Farhani, sanggar Ludruk Angling Darmo dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan sanggar ini tetap aktif dalam beberapa kegiatan Musik Oklik hingga sekarang.

Mempunyai struktur organisasi, Sanggar Ludruk Angling Darmo memiliki anggota yang rata-rata masih muda. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan Musik Oklik kepada generasi penerus. Sanggar Ludruk Angling Darmo tidak memiliki struktur organisasi tetap, karena hampir seluruh masyarakat desa Sobontoro merupakan

anggota sanggar tersebut. Namun, sudah sejak tahun 80-an Darminto menjabat sebagai pengelola.

Solid dalam mencapai tujuan, Sanggar Ludruk Angling Darmo memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperkenalkan Musik Oklik kepada masyarakat luas baik di dalam maupun luar Kabupaten Bojonegoro. Upaya yang telah dilakukan dari masing-masing anggota sanggar ini antara lain, berlatih Musik Oklik secara pribadi di rumahnya agar memiliki keterampilan secara fasih untuk memainkan sekaligus mengenalkan.

Mempunyai ciri khas, hal yang menjadi ciri khas musik Oklik di Sanggar Ludruk Angling Darmo adalah jumlah lubang pada kentongan yang biasanya hanya satu lubang, tetapi di sanggar ini dibuat dengan dua lubang. Tujuannya untuk selain mempermudah dalam memainkannya, juga memudahkan dalam pengambilan nada sesuai keinginan.

Pengalaman pentas yang banyak, Sanggar Ludruk Angling Darmo memiliki banyak pengalaman dalam sebuah pentas. Banyak pentas yang telah dihadiri oleh sanggar ini antara lain dalam pesta panen, Nyadran, festival lomba Musik Oklik, pertunjukan daerah yang diselenggarakan oleh pemerintah serta berpartisipasi aktif dalam pentas dagelan (ludruk). Sepanjang tahun 2018 hingga 2024, hampir seluruh festival yang diadakan di Kabupaten Bojonegoro sudah diikuti sanggar Ludruk Angling Darmo dengan total enambelas kegiatan.

Musik Oklik sebagai Hiburan

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Merriam (1964) bahwa musik memiliki fungsi hiburan yang berarti sebuah musik pasti mengandung elemen yang menghibur Musik Oklik juga memiliki fungsi tersebut. Musik Oklik berkembang melalui penyajiannya selama pertunjukan, yaitu pertunjukan lawak (dagelan). Dagelan ini hampir mirip dengan seni ludruk, yaitu menyajikan lawakan dan gurauan yang membuat orang tertawa dan terhibur. Lagu dan syair Musik Oklik juga memiliki makna tersendiri. Selain itu, dahulu kala dikenal dengan kepercayaannya yang mengandung unsur mistik yang kuat, serta syair-syair yang dilantunkan mempunyai peranan untuk mengusir roh jahat dan penyakit. Syair-syair Musik Oklik juga memiliki manfaat untuk menasehati masyarakat dan menyampaikan keprihatinan kepada para pejabat tinggi.

Musik Oklik juga dibawakan dalam acara sedekah bumi yang oleh masyarakat disebut Nyadran. Selama acara Nyadran, Musik Oklik hanya untuk hiburan saja. Karena Musik Oklik bersifat hiburan, maka dalam acara ini tidak menyertakan upacara khusus apapun. Seiring dengan berkembangnya Musik Oklik saat ini, membuat Musik Oklik murni memudar yang biasa disebut dengan Patrol. Sehingga, Musik Oklik eksis hingga hari ini bukan berasal dari Oklik itu sendiri, melainkan dari adanya kolaborasi dengan instrumen lain. Sanggar Ludruk Angling Darmo yang berhasil mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) atas Oklik murni masih kesulitan untuk mengembalikan pada esensi Musik Oklik yang sebenarnya hanya berupa kentongan (wawancara dengan Mukarom, 27 Mei 2024).

Selain menjadi seni pertunjukan dalam acara pesta panen dan Nyadran, Musik Oklik juga sering dijadikan ajang perlombaan, antara lain Festival Musik Oklik Bangilan 2024.

Festival Musik Oklik ini diselenggarakan tepatnya pada Jumat, 29 Maret 2024 di desa Bangilan dengan penyelenggara remaja Masjid Baitur Rozaq. Festival Musik Oklik Bangilan 2024 diikuti oleh kurang lebih tiga belas kelompok peserta yang berasal dari dalam maupun luar Kabupaten Bojonegoro. Dalam festival ini diambil tiga juara terbaik dengan kriteria penilaian meliputi kreativitas, harmonisasi atau kekompakan serta tampilan dan properti yang digunakan saat lomba. Namun, meski mengalami perkembangan Musik Oklik tetap mempertahankan eksistensinya, yaitu dengan menampilkannya pada awal pertunjukan atau berada di barisan terdepan saat festival. Festival Musik Oklik Bangilan 2024 diikuti oleh kurang lebih tiga belas kelompok peserta yang berasal dari dalam maupun luar Kabupaten Bojonegoro. Dalam festival ini diambil tiga juara terbaik dengan kriteria penilaian meliputi kreativitas, harmonisasi atau kekompakan serta tampilan dan properti yang digunakan saat lomba.

Sementara ini pemenang dalam festival tersebut tidak diarahkan untuk pentas di acara-acara lain. Baik peserta maupun masyarakat sangat antusias dengan festival Musik Oklik ini, karena selain sebagai hiburan bagi mereka, dalam festival ini juga mendatangkan rezeki bagi pedagang-pedagang sekitar. Namun, festival ini juga mengalami kendala dalam penyelenggarannya, yaitu terkait dengan anggaran dana. Meski begitu, festival ini tetap berjalan dengan lancar dengan adanya dukungan dari pemerintah desa mulai dari aspek perizinan, anggaran hingga keamanan selama festival berlangsung (wawancara dengan Iqbal, 26 Mei 2024).

Kostum pemain Oklik juga memiliki ketentuan, yaitu baju tanpa kerah dan celana berwarna hitam. Menggunakan kain berwarna putih serta ikat pinggang 'Otok'. Untuk para pemain Oklik yang disegani perbedaannya hanya pada baju tanpa kerah berwarna putih. Filosofi dari kostum ini sendiri adalah 'Hidup ini gelap sebelum hati dibersihkan maka tidak akan ada terang' (wawancara dengan Darminto, 27 April 2024).

Selain festival Musik Oklik Bangilan 2024, terdapat juga Festival Ramadhan Bojonegoro 2024 yang berisi lomba Oklik. Festival ini diadakan untuk memeriahkan Bulan Suci Ramadhan 1445 Hijriah, lebih tepatnya festival ini diselenggarakan pada 31 Maret 2024. Penyelenggara festival ini langsung dari pihak pemerintah Bojonegoro, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). Harapan dari adanya acara ini antara lain untuk eksistensi kesenian yang komunikatif dan edukatif di Bojonegoro serta menjadi hiburan bagi masyarakat.

Kegiatan ini rutin diadakan setiap tahunnya, terutama di bulan Ramadhan. Rata-rata peserta yang datang berasal dari dalam maupun luar Kabupaten Bojonegoro dengan minimal pemain sepuluh orang dalam setiap kelompok. Peserta dalam kegiatan ini wajib menyanyikan musik khas tradisional Bojonegoro dengan ketentuan persentase alat musik bambu dimainkan lebih besar daripada musik atau instrumen pendukung lainnya. Dalam kegiatan ini, peserta diperbolehkan menggunakan properti selama tidak berlebihan. Festival Ramadhan Bojonegoro 2024 diikuti oleh sebanyak dua puluh tujuh peserta yang secara murni memainkan musik Oklik bukan secara musik Patrol sehingga keaslian Musik Oklik tidak hilang. Peserta yang hadir sudah bisa memainkan Musik Oklik yang asli dari bambu seperti Gedug, Thintil Kerep dan Thintil Arang, diharapkan musik atau grup Patrol juga bisa menjadi grup Oklik (wawancara dengan Mukarom, 27 Mei 2024).

Juara yang diambil dari festival ini terdiri dari tiga juara utama dan tiga juara harapan dengan hadiah berupa uang tunai jutaan rupiah. Manfaat dari diselenggarakannya Festival Ramadhan Bojonegoro 2024 ini, antara lain untuk menambah wawasan masyarakat tentang Musik Oklik, terciptanya rasa memiliki, menjaga dan bertanggungjawab dan melestarikan Musik Oklik yang dimiliki, masyarakat Bojonegoro dapat berpartisipasi dengan mengikuti kompetisi lomba yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro serta terjalinnya sinergitas antara Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dengan masyarakat.

Pandangan Masyarakat

Eksistensi musik Oklik saat ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pandangan dari masyarakat luas. Bagi masyarakat adat, khususnya yang tinggal di desa Sobontoro, Musik Oklik tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan. Generasi tua seringkali bangga dengan warisan budaya ini dan berupaya melestarikannya. Mereka meyakini musik Oklik merupakan identitas budaya yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kegiatan bermain Oklik kerap melibatkan seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk belajar dan bermain musik bersama.

Bagi mereka, Oklik merupakan salah satu cara untuk melestarikan tradisi dan mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Pandangan ini tercermin dalam berbagai kegiatan budaya dan festival yang menampilkan musik Oklik dengan antusias. Selain itu, musik ini sering dijadikan sebagai sarana edukasi untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak. Orang tua dan guru di desa tersebut menggunakan musik Oklik sebagai media untuk menyampaikan sejarah, nilai gotong royong, dan pentingnya pelestarian alam. Melalui musik Oklik ini, generasi muda diajarkan untuk mencintai dan menghargai budayanya.

Namun pandangan terhadap musik Oklik di kalangan masyarakat modern berbeda-beda. Di kota-kota besar, musik Oklik seringkali dianggap kuno dan tidak terlalu relevan dengan kehidupan modern. Kaum muda yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak terpapar pada musik populer dan budaya global. Akibatnya, musik tradisional seperti Oklik kurang mendapat perhatian dan apresiasi. Banyak anak muda di kota-kota besar yang sudah tidak mengetahui atau tertarik dengan musik tradisional, lebih memilih musik modern yang dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup mereka.

Pandangan masyarakat secara umum saat ini menganggap bahwa musik Oklik murni yang berupa kentongan tidak terlalu eksis. Masyarakat kebanyakan mengetahui musik Oklik berupa Patrol yang sangat menghibur, tetapi hampir tidak ada unsur musik Oklik murninya. Upaya yang dilakukan untuk membuat pandangan masyarakat berubah khususnya di Kabupaten Bojonegoro, yaitu dengan menampilkan musik Oklik murni di acara-acara resmi. Awalnya, masyarakat merasa heran karena Oklik murni hanya berupa kentongan yang terbuat dari bambu atau bisa dibilang alat musik yang sangat sederhana. Meskipun demikian, masyarakat tetap terhibur dengan adanya musik Oklik yang mulai diperkenalkan ini (wawancara dengan Mukarom, 27 Mei 2024).

Festival-festival serta banyaknya acara yang menampilkan musik Oklik dinilai mengundang cuku tinggi antusias dari masyarakat. Selain itu, acara-acara ini juga bisa

membantu para pedagang kecil dalam mencari rezeki (wawancara dengan Iqbal, 27 Mei 2024). Salah satu tantangan terbesar dalam melestarikan musik Oklik adalah kurangnya minat dan dukungan dari generasi muda. Banyak dari mereka yang tertarik pada teknologi dan hiburan modern, sehingga musik tradisional sering kali dikesampingkan. Selain itu, globalisasi dan urbanisasi juga berkontribusi terhadap perubahan budaya sehingga musik tradisional seperti Oklik semakin terpinggirkan.

Oleh karena itu, musik Oklik memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat desa Sobontoro. Pandangan masyarakat terhadap musik ini berbeda antara masyarakat adat yang berupaya melestarikan musik tersebut dan masyarakat modern yang dianggap kurang relevan. Namun melalui berbagai upaya pelestarian dan promosi, musik Oklik diharapkan tetap hidup dan berkontribusi terhadap kekayaan budaya Indonesia. Upaya bersama pemerintah, komunitas, dan individu akan memastikan musik Oklik terus diapresiasi dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Pelestarian Musik Oklik

Terdapat tiga langkah dalam revitalisasi budaya, yaitu (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Dalam revitalisasi budaya melibatkan beberapa pihak terkait, terutama dalam pelestarian Musik Tradisional salah satunya Musik Oklik. Beberapa pihak utama yang biasanya terlibat, antara lain, Pemerintah

Pemerintah memberikan beberapa upaya pelestarian Musik Oklik, yaitu sangat mendukung apabila Musik Oklik mendapatkan HAKI (Hak Kekayaan Intelektual). Selain itu, Festival Ramadhan Bojonegoro 2024 juga menjadi salah satu upaya pemerintah dalam melestarikan Musik Oklik. Saat ini, pemerintah bersama Desa Sobontoro akan mengadakan Workshop Musik Oklik. Pemerintah dinilai sangat membantu dalam pengembangan serta pelestarian Musik Oklik karena dalam kurun waktu tiga sampai empat tahun ke belakang program-program Musik Oklik tidak terlaksana. Pemerintah sebisa mungkin menampilkan Musik Oklik dalam setiap acara meskipun hanya acara kecil. Di sisi lain, pemerintah juga membantu terkait dengan anggaran dana selama berlangsungnya upaya pelestarian Musik Oklik Bojonegoro.

Komunitas Lokal

Komunitas lokal Musik Oklik Bojonegoro juga berkembang pesat sejalan dengan adanya perkembangan Musik Oklik hingga kini. Komunitas lokal yang berupa sanggar merupakan penanda bahwa Musik Oklik masih dilestarikan hingga kini. Sebanyak duabelas komunitas Musik Oklik yang terdaftar di laman Smartoklik.id, antara lain, Putra Angling Dharma, Toris Seni Putro, Katro Budaya, Margo Laras, Sanggar Walet Ireng, New Kalikening, Laras Pandowo, Arjuna Muda, Ngadi Budoyo Luhur, Pundung Laras, Ngrowo Budoyo, dan New Laras Putu Wongso. Setiap komunitas juga memiliki upaya pelestarian Musik Okliknya sendiri, seperti Ssanggar Ludruk Angling Dharmo memberikan fasilitas pelatihan tanpa biaya untuk masyarakat yang ingin belajar mengenai Musik Oklik. Selain itu, terdapat juga Sanggar Krida Wira yang masih memproduksi Musik Oklik secara massif meskipun terkendala pada alat dan bahan pembuatannya.

Seniman

Selain pemerintah dan komunitas lokal, seniman juga berpengaruh dalam pelestarian Musik Oklik Bojonegoro. Para seniman Musik Oklik mulai diajak untuk berkontribusi seperti dalam acara Festival Ramadhan Bojonegoro 2024 dengan menjadi juri serta memperkenalkan Musik Oklik murni yang terdiri dari Gedug, Klur, Thintil Kerep dan Thintil Arang. Para seniman Musik Oklik diharapkan dapat memberikan Workshop untuk mengajarkan teknik dan keterampilan bermain Musik Oklik pada generasi muda. Kemudian, aktif membuat rekaman album atau lagu-lagu Musik Oklik dan mendistribusikannya melalui berbagai kanal musik digital dan fisik. Kebanyakan seniman Musik Oklik sudah memiliki komunitas atau sanggar tersendiri sehingga banyak menyelenggarakan acara budaya yang menampilkan Musik Oklik.

Lembaga Pendidikan

Upaya pelestarian secara strategis Musik Oklik di lembaga Pendidikan, antara lain dengan mengintegrasikan Musik Oklik dalam kurikulum musik dan seni budaya di sekolah, menyediakan materi bahan ajar yang mendetail tentang sejarah, teknik, dan makna budaya dari Musik Oklik, membentuk kelompok musik atau ekstrakurikuler yang fokus pada Musik Oklik. Kedepannya akan diadakan program yang sasarannya siswa-siswi SMA dan mahasiswa yang akan diberikan Workshop berupa pembuatan hingga cara memainkan Musik Oklik. Selain siswa dan siswi, upaya pelestarian lain di lembaga pendidikan juga menggerakkan guru dengan melatihnya dengan pengetahuan dan keterampilan Musik Oklik. Kemudian, membuat modul pelatihan khusus yang dapat digunakan oleh para guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Musik Oklik.

Peneliti dan Akademisi

Banyak penelitian yang telah mengkaji mengenai Musik Oklik Bojonegoro. Pemerintah khususnya menteri pendidikan merekomendasikan para mahasiswa maupun alumni untuk melakukan penelitian Musik Oklik di desa Sobontoro. Beberapa judul penelitian mengenai Musik Oklik yang telah dipublikasi, antara lain 'Musik Oklik Bojonegoro dalam Kajian Etnomusikologi sebagai Upaya Pelestarian Budaya', 'Oklik sebagai Kesenian Khas Masyarakat Bojonegoro', dan 'Pencapaian Pengembangan Diri Siswa Autis Melalui Ekstrakurikuler Musik Oklik di SDLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro'. Karya-karya lain seperti jurnal ilmiah, buku dan artikel Musik Oklik dapat diakses secara luas kepada masyarakat agar semakin mengenal Musik Oklik Bojonegoro. Upaya pelestarian mengenai alat Musik Oklik ialah, para akademisi yang mulai melakukan berbagai kajian mengenai kebudayaan khas daerah masing-masing seperti yang telah dilakukan mengenai proses pembelajaran menggunakan alat musik Oklik.

Masyarakat Umum

Masyarakat juga memiliki peran yang besar dalam pelestarian Musik Oklik Bojonegoro, antara lain ikut menghadiri pertunjukan Musik Oklik dan acara budaya yang menampilkan musik tradisional, mendukung dan berpartisipasi dalam festival-festival lokal yang merayakan Musik Oklik. Upaya pelestarian lain Musik Oklik di Desa Sobontoro melalui sanggar Ludruk Angling Dharmo sudah banyak dilakukan, antara lain membuat jadwal latihan pribadi dan kelompok bagi para anggota penerus Musik Oklik sebelum diadakannya lomba ataupun pentas di wilayah setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada eksistensi Musik Oklik sebagai sarana hiburan di Desa Sobontoro, Kabupaten Bojonegoro, dapat ditarik simpulan. Eksistensi Musik Oklik saat ini bukan merupakan Musik Oklik murni berupa bambu atau kentongan. Melainkan dipadukan dengan instrumen musik yang lain. Namun, tetap diutamakan penampilannya dalam sebuah acara dengan berada di barisan paling depan. Musik Oklik juga memiliki fungsi hiburan, antara lain sebagai hiburan dalam acara pesta panen, Nyadran, hingga festival perlombaan Musik Oklik. Pelestarian Musik Oklik masih terus dikembangkan oleh semua pihak, antara lain pemerintah, komunitas lokal, seniman, lembaga pendidikan, peneliti dan akademisi serta masyarakat umum. Kolaborasi dan inovasi penting untuk dilakukan semua pihak agar pelestarian Musik Oklik terjaga dan semakin dikenal luas oleh masyarakat baik di dalam maupun luar Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian “Eksistensi Musik Oklik Sanggar Ludruk Angling Darmo sebagai Sarana Hiburan di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro” terhadap Kajian teori Musik sebagai Hiburan. Diharapkan musik Oklik lebih berkembang lagi kedepannya, dengan memperbanyak kelompok-kelompok pegiat kesenian Oklik, menjadikan musik Oklik sebagai salah satu identitas kebudayaan lokal Bojonegoro. Dengan upaya ini diharapkan kesenian musik Oklik dapat terus dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat umum. Jika ada penelitian lain yang mempunyai kesamaan objek mengenai penelitian Musik Oklik bisa menuliskan lebih rinci dan teliti sesuai dengan pokok permasalahan yang dibicarakan, menentukan pokok permasalahan yang belum pernah dibahas sebelumnya, dengan harapan untuk menambah daftar pustaka sehingga bisa bermanfaat untuk semua orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan Terimakasih banyak untuk Alm.Bapak Suyatno dan Ibu Sri Hariyati yang selalu mendidik dan mendoakan setiap proses Pendidikan demi kesuksesan kelak nanti, Mas Ilham Abitama yang selalu mensupport proses tugas akhir Skripsi. Bapak Senyum Sadhana S.Sn., M.Pd selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu mengenai musik selama perkuliahan dan bimbingannya menyelesaikan tugas akhir Skripsi. Bapak Darminto dan Pegiat seni lainnya selaku Narasumber pada penelitian skripsi saya yang telah membantu, mensupport dan meluangkan waktunya untuk kesuksesan penyelesaian tugas akhir Skripsi saya dan juga banyak ilmu yang bisa saya ambil selama proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amelia, Nanik. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. Bandung: UPI.
- Anis, M. (2013). *Manajemen pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat-Binjai* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).

- Bachtiar, M. Z. (2016). *Perancangan Program Acara Televisi Feature" Berirama Nusantara" Eps. Suling Gamelan Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Farhani, Atiyatul. (2016). *Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma'rifah di Warung Buncit*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Irianto, Agus Maladi, Suharyo, dan Wiranto. (2010). *"Model-Model Pengembangan Atraksi Kesenian Tradisional Wonosobo, Sebagai Strategi Pemahaman Wawasan Wisata Masyarakat Lokal"*. (Laporan penelitian). Semarang: LPPM Undip.
- Jaspers, Karl. (1985). *Filsafat Eksistense*. Jakarta: PT Gramedia
- Karyawanto, H. Y., Sarjoko, M., & Murbiyantoro, H. (2018). Musik Oklek Sebagai Sarana Ritual Masyarakat Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 3(1), 1-7.
- Merriam, A.P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurtikawati, N., Rustiani, K. W., & Hadi, A. T. (2022). INVENTARISASI ALAT MUSIK TRADISIONAL BERBAHAN DASAR BAMBU DI MUSEUM SULAWESI TENGGARA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2165-2172.
- PRASETYA, D. V., & KARYAWANTO, H. Y. (2020). Eksistensi Musik Oklek Karang Taruna Pohagung Terhadap Sosial Masyarakat Dukuh Pohagung Desa Campurejo. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(1), 1-15.
- Peter Salim dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. The Jakarta: Modern English Press.
- Peursen, C.A.V. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Bojonegoro. (2022). *Revitalisasi Oklik Bojonegoro*.
- Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen (1982). *Qualitative Reseach for Eduication* London: Allyn & Bacon, Inc, 1982.
- Rusliana, Irma. (1990). *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Depdikbud
- Silaen, H. T. (1995). Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 276-287.
- Sedyawati, Edy. (1992). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Tomi, M., & Hadiyanto, H. (2018). Eksistensi Musik Ansambel Suling Bambu masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 212-228.
- Wiflihani, W. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(1), 101-107.